

---

## Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

---

### Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan

Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, Siti Zainab

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*  
*\*[m.n.fadillah57susu@gmail.com](mailto:m.n.fadillah57susu@gmail.com)*

<p><b>Keywords:</b> Feast Da'wah Kampung Baru</p>	<p><b>Abstract</b> <i>This article aims to analyze the da'wah message in the tradition of death (kenduri) in the village community of Kampung Baru, Katingan Regency. The authors uses qualitative methods. Data obtained in three ways, namely: observation, interviews, and document study. Based on the analysis of the data obtained, this paper concludes that the da'wah message in the tradition of death feasts in Kampung Baru is conveyed in three ways. First, through the food symbol, the message conveyed is related to the message to always pray for fellow humans, nature, all of Allah's creation, to humble oneself, to take lots of care, to love the motherland, to be devoted to both parents, and to always remember death. Second, through verbal delivery related to messages so that humans speak kind and polite words. Third, through nonverbals related to the message that humans are virtuous, carry out Islamic law, such as dress, behavior and actions.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Kenduri Dakwah Kampung Baru</p>	<p><b>Abstrak</b> <i>Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam tradisi kematian (kenduri) pada masyarakat desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. Penulis menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dengan tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, tulisan ini menyimpulkan, bahwa pesan dakwah pada tradisi kenduri kematian di Kampung Baru disampaikan melalui tiga cara. Pertama, melalui simbol makanan pesan yang disampaikan terkait dengan pesan untuk selalu mendoakan sesama manusia, alam, seluruh ciptaan Allah Smt., merendahkan diri, banyak bersalawat, mencintai tanah air, berbakti kepada kedua orangtua, dan selalu mengingat kematian. Kedua, melalui penyampaian verbal terkait dengan pesan agar manusia bertutur kata yang baik dan sopan. Ketiga, melalui nonverbal terkait dengan pesan agar manusia berbudi luhur, menjalankan syariat Islam, seperti berpakaian, tingkah laku dan tindakan.</i></p>

---

**Article History:** Received: 15 Agustus 2020 Accepted: 31 Desember 2020

---

#### PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat muslim di dunia, hadir sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang turun sebelumnya. Di dalam Alquran telah berisi petunjuk kepada manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Melalui kisah-kisah teladan, diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bagi manusia untuk berpegang teguh di jalan Allah. Salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia adalah berdakwah. dakwah merupakan serangkaian kegiatan berupa interaksi komunikasi yang bersifat mengajak kepada kebenaran yang dilakukan individu (pendakwah) kepada individu lainnya (mad'u), atau dari kelompok (majelis) kepada kelompok lainnya dengan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, penghargaan serta pengalaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan di dunia (Achsani dan Laila 2019, 123).

Dakwah harus dapat memperbaiki suasana kehidupan manusia yang sesuai dengan

kehendak dan tuntutan kebenaran (Mualimin 2017). Dakwah merupakan salah satu kewajiban, dari berbagai kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk dilakukan oleh umat manusia, khususnya bagi umat muslim. Kewajiban yang satu ini memiliki maksud dan tujuan untuk menyeru atau meningkatkan kepada mad'u untuk selalu berbuat kebaikan (amar makruf) dan menjauhi segala keburukan (nahi mungkar). Dakwah sebagai kegiatan untuk mengajak, menyeru, mendorong manusia sesuai dengan perintah Allah dan Rasul yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, demi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat (Suhandang 2013, 187). Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat agar masyarakat semakin paham dengan ajaran agama Islam. Dakwah sehingga dapat dimaknai sebagai bentuk untuk merubah keadaan masyarakat dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Dakwah juga bertujuan untuk membangun peradaban manusia (Islam) yang lebih baik (Yusnita 2018; Wahyudin 2020).

Semua manusia pada dasarnya memiliki rasa dan karya, manusia tidak bisa tanpa adanya manusia yang lain, karena manusia memerlukan manusia lainnya, manusia yang berkelompok disebut masyarakat. Sekelompok masyarakat akan menghasilkan suatu tradisi dan budaya, karena kebiasaan-kebiasaan dari rasa yang dilakukan secara terus-menerus menghasilkan karya dalam suatu masyarakat tersebut menjadi sebuah tradisi, dan budaya. Setiap tradisi, budaya, dalam kelompoknya mempunyai ciri khas dan perbedaan dari kelompok masyarakat lainnya. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara komunikasi sangat bergantung pada budaya, yaitu: bahasa, aturan, dan norma masing-masing (Syarifah 2016).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, agama, serta suku bangsa. Menjaga kekayaan budaya, adat istiadat, dan mengenal suku bangsa Indonesia adalah salah satu upaya meningkatkan jiwa Nasionalis, memperluas wawasan Nusantara, serta mempersatukan bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Hidayat 2018; Rusdiana 2015). Nusantara yang merupakan negara besar dan memiliki banyak pulau, sehingga memiliki banyak ras, suku, budaya, tradisi, sehingga sangat banyak memiliki keragaman. Sedangkan tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Sehingga tradisi tersebut sampai sekarang masih ada, tradisi dari nenek moyang yang mulai belum mengenal agama sampai saat ini mengenal agama sangat di pengaruhi oleh zaman (Alfianoor 2017; Mualimin 2020).

Salah satu tradisi nusantara berasal dari suku Jawa yaitu tradisi kenduri, tradisi kenduri sangat sering dilakukan oleh suku Jawa. Suku Jawa tidak harus dipulau Jawa yang melakukan tradisi kenduri, namun bagi suku Jawa dimanapun akan melaksanakan tradisi ini. Pada saat ada orang Jawa yang meninggal akan dilaksanakannya tradisi kenduri kematian.

Kemunculan agama menjadikan tradisi-tradisi nenek moyang di gunakan sebagai media penyampaian pesan dakwah. Saat Islam memasuki Nusantara, tradisi kenduri digunakan sebagai media penyampaian dakwah oleh pendakwah di Nusantara, sebab tradisi kenduri sangat kental dan sering dilakukan oleh masyarakat. Tradisi erat kaitannya dengan simbol-simbol, sebab dunia kehidupan manusia adalah dunia simbolisme. Setiap wujud yang indrawi dalam kehidupan manusia adalah merupakan simbol-simbol yang merefleksikan makna-makna (Bungin 2003, 20).

Sunan Kali Jaga berdakwah menggunakan berbagai media seni, seperti pertunjukan Wayang Kulit, seni Gamelan, seni Suara, seni Ukir, seni Pahat, Busana dan Kesusastraan (Amin 2014, 231). Sehingga menunjukan bahwa dakwah Sunan Kali Jaga menggunakan dakwah kultural yang di sukai masyarakat, yang mana tradisi tersebut erat kaitannya

berhubungan langsung dengan masyarakat, sehingga mudah menyampaikan dakwah kultural yang akan disampaikan tanpa menyinggung daripada tradisi yang sudah ada.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana 2013, 68). Dalam tradisi kenduri ini sangat erat kaitannya penyampaian pesan dakwah melalui simbolik dalam prosesi pelaksanaan tradisi kenduri berlangsung. Kenduri kematian ini harus dilaksanakan oleh anak cucu atau saudara yang telah di tinggal mati. Kenduri kematian ini mempunyai fase hari yaitu tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, *pendak sepisan*, *pendak pindo* dan seribu hari.

Tradisi kenduri kematian ini menarik di teliti dari pada tradisi yang lainnya, karena tradisi kenduri ini sangat sering dilakukan, meskipun nama kenduri itu sendiri mempunyai nama lain seperti selamatan. Tradisi kendurian ini dilakukan mempunyai maksud dan tujuan, tidak hanya sebatas pelaksanaan saja tetapi mempunyai tujuan dan makna yang erat kaitannya dengan pesan-pesan unsur dakwah, sehingga menjadikan perbedaan dengan tradisi yang lainnya.

Pada zaman yang kini serba digital dan instan, tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Baru dan masyarakat lainnya, meskipun beberapa masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi ini karena di pengaruhi oleh zaman, namun masyarakat Kampung Baru masih melaksanakan tradisi kenduri kematian. Dalam hal ini Masyarakat Kampung Baru memiliki perbedaan dan keunikan dalam pelaksanaan tradisi kenduri kematian dari masyarakat, atau desa yang lain. *Pertama*, masyarakat Kampung Baru ini sangat antusias dan mewajibkan bagi saudara yang ditinggal mati agar mengadakan kenduri kematian, meskipun tidak ada uang harus dilakukan tradisi kenduri kematian ini dengan selengkapya tradisi dilakukan, seperti harus ada ayamnya sebagai pelengkap dalam tradisi kenduri kematian. Berbeda dengan masyarakat atau desa yang lain yang akan dilakukan dengan seadanya meskipun tidak ada ayamnya sebagai pelengkap tradisi kenduri kematian ini.

*Kedua*, masyarakat Kampung Baru dalam prosesi pelaksanaan kendurian kematian ini, orang yang bertugas harus memiliki kapasitas yang mumpuni dalam hal yang akan menjadi tugasnya. Hal ini tidak memandang tua atau muda orang yang bertugas melainkan yang mumpuni dalam bertugas membacakan *ujub-ujub* (mantra dalam kenduri). Berbeda dengan desa yang lain, sebagian hanya sebagai syarat menggugurkan kewajiban dalam melaksakan tradisi kenduri. *Ketiga*, keunikan tradisi kenduri kematian di desa Kampung Baru ini dibanding dengan tradisi kenduri kematian yang ada di pulau Jawa yaitu orang-orang yang berada di desa Kampung Baru multi asal, yaitu asal orang-orang desa Kampung Baru tidak hanya orang-orang yang berasal Jawa Tengah saja, melainkan juga dari orang-orang yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat. Sehingga memiliki keragaman asal, orang-orang dari Jawa yang mengkolaborasikannya menjadi satu titik temu dalam tradisi kenduri kematian ini. Berbeda dengan yang di pulau Jawa tentu satu desa khusus Jawa Tengah tidak bersamaan dengan Jawa Timur. Selain itu masyarakat Kampung Baru juga sangat unik, karena orang-orang sudah tidak berada di pulau Jawa namun masih kental dengan tradisi kenduri kematian ini.

Tradisi kenduri kematian ini dimasyarakat Kampung Baru tentang kenduri kematian ini belum ada yang meneliti tentang pesan dakwah dalam tradisi kenduri kematian. Oleh karena itu menarik untuk diteliti dakwah tradisi kenduri kematian masyarakat Kampung Baru, selain dari penjelasan tersebut, tradisi kenduri kematian ini masih dipertahankan sampai saat ini meskipun tradisi kenduri kematian cukup rumit untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila

berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi (Moleong 2013, 5). Data diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Informan dalam penelitian ini berasal dari tokoh yang memimpin pelaksanaan *ujub-ujub* dan tokoh masyarakat di desa Kampung Baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prosesi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru

Kenduri kematian di desa Kampung Baru memiliki tatacara dan urutan pelaksanaan. Tatacara tersebut harus dilaksanakan secara berurutan sejak dari awal hingga akhir. Secara spesifik prosesi kenduri kematian pada masyarakat desa Kampung Baru terbagi menjadi dua tahapan. *Pertama*, tahapan pra prosesi kenduri kematian. Tahapan ini adalah terkait dengan penyelenggaraan pemakaman jenazah. Diawali dengan adanya pengumuman tentang wafatnya seorang warga melalui pengeras suara di Masjid. Kemudian tetangga pun berdatangan kerumah jenazah untuk melaksanakan proses kematian atau pemakaman. Orang-orang yang berada agak jauh dari rumah jenazah berdatangan dengan membawa beras atau uang, untuk belasungkawa dan bisa digunakan untuk membantu prosesi pemakaman. Tidak lepas dari tokoh agama atau mudin yang akan mengurus proses pemakaman dari dimandikan, pengkafanan, dishalatkan, hingga ke pemakaman dibantu oleh masyarakat dan pengurus rukun kematian.

*Kedua*, tahapan pelaksanaan kenduri kematian. Tahapan ini dilaksanakan setelah jenazah dimakamkan. Dalam pelaksanaan kenduri kematian, dikenal ada hitungan hari tertentu yaitu hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, seratus hari, pendak sepisan, pendak pindo, seribu hari. Hari hari dalam memperingati kenduri kematian ini dilaksanakan secara berurutan dan tidak secara acak, tidak seperti dilaksanakan pada hari ketujuh langsung ke hari seribu. Namun berurutan dari hari pertama hingga keseribu hari, setelah keseribu hari yang disebut *khoul* bisa disebut sebagai pengiling-iling boleh dilakukan atau tidak.

Hari yang digunakan dalam menghitung pelaksanaan kenduri kematian ini ialah berdasarkan penanggalan atau kalender Jawa dengan menggunakan hari dan pasaran, dimulai bertepatan dengan kematian (*nggusur tanah*) rumusnya *jisarji* maksudnya hari kesatu dan pasaran juga kesatu. *Nelung* dina dengan rumus *lusaru*, yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga. Tujuh hari setelah kematian (*mitung* dina) dengan rumusan *masarama*, yaitu hari kelima dan pasaran ke lima. Seratus hari (*nyatus* dina) dengan rumusan *rosarama*, yaitu hari kedua pasaran kelima. Satu tahun setelah kematian (*mendak pisan*) dengan rumus *patsarpap*, yaitu hari ke empat dan pasaran ke empat. Tahun kedua (*mendak pindo*) dengan rumus *jisarly*, yaitu hari satu dan pasaran ketiga. *Seibu* hari setelah kematian (*nyewu*) dengan rumus *nemasarma*, yaitu hari ke enam dan pasaran kelima. *Haul* (*khoul*) peringatan kematian pada setiap tahun dengan meninggalnya seseorang (Karim 2017).

Hari pelaksanaan memiliki makna, pada hari pertama dan ketiga sama, yaitu agar roh orang meninggal tersebut mendapat tempat yang layak dan jalan yang terang serta diterima di sisi tuhan. Hari ketujuh yaitu masih berhubungan dengan anggapan bahwa waktu tujuh hari ini roh orang yang meninggal masih berada dirumah keluarga. Hari ke empat puluh dan keseratus sama, yaitu supaya roh orang yang meninggal dunia itu mendapat tempat yang layak dan segala amal perbuatan didunia diterima disisi tuhan. *Pendak sepisan* sebagai mengingat kembali akan jasa-jasa orang meninggal. *Pendak pindo* yaitu untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya. Keseribu hari yaitu untuk menghormati orang meninggal dunia (Sari 2018).

Kenduri kematian akan dilaksanakan dengan menyesuaikan penyelenggara kenduri kematian. Peneliti menemukan bahwa tidak ada panitia dalam proses kenduri kematian ini melainkan minta bantu tetangga dan saudara untuk memasak dan mempersiapkan kenduri kematian. Hari yang sudah menjadi tradisi kenduri kematian tiba, beberapa hari sebelumnya meminta bantuan tetangga untuk membantu masak dan persiapan tradisi kenduri kematian. Dengan memasak aneka masakan pokok seperti ayam ingkung, nasi gurih, nasi golong, bubur merah dan putih, dan lain sebagainya.

### **Pesan Dakwah dalam Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru**

Tradisi kenduri kematian bukanlah rutinitas kosong tanpa pesan bagi masyarakat desa Kampung Baru di Katingan. Pelaksanaan tradisi ini baik sadar maupun tidak memiliki pesan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui berbagai cara. Analisis yang dilakukan terhadap data penelitian, setidaknya terdapat tiga cara penyampaian pesan dakwah dalam tradisi ini. *Pertama*, penyampaian melalui simbol. Simbol adalah pesan yang disampaikan melalui benda atau gambar dan lain-lain. Dalam tradisi kenduri kematian di desa Kampung Baru pesan dakwah disampaikan melalui simbol, yaitu simbol pada makanan. Adapun simbol yang ada pada tradisi kenduri kematian adalah makanan, tidak hanya sebatas simbol yang bermakna biasa, namun memiliki hubungan dengan dakwah Islam.

Simbol sebagai ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing masing agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan stuktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi *homo symbolicus* dalam tipe atau pola religiusnya. Simbol memiliki makna tersembunyi atau dapat dikiaskan dari makna harfiahnya kemakna yang sakral dan mendalam (Wahab 2011; Mualimin dkk. 2018).

Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu simbol pada makanan, yang mana makanan tersebut memiliki nama dan makna yang disampaikan kepada masyarakat atau komunitas yang ada pada saat itu. Dalam pandangan Haris dan Amalia (2018), simbol merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan yang memberikan makna. Sebagai pesan dakwah, simbol dalam tradisi kenduri kematian ini sangat erat kaitannya dengan pesan-pesan Islam atau bisa disebut sebagai simbol pesan dakwah dalam kenduri kematian tersebut yaitu disampaikan melalui simbol makanan yang dihidangkan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Pesan dakwah dalam simbol makanan kenduri kematian

<b>Nama Makanan</b>	<b>Pesan Dakwah</b>
<i>Sekul Suci Lawuh Ulam Ayam Lembaran</i>	Harus meyakini bahwa kesaksian suci sebagaimana sekul suci (nasi suci/bersih). Mengandung kesaksian tauhid bahwa tuhan kita satu yaitu Allah, dan Rasulullah Muhammad nabi kita serta sebagai suri tauladan, rasullah mempunyai empat sahabat yaitu Abu Bakar, Usman, Umar dan Ali.
<i>Golong</i> (nasi yang dibungkus daun pisang dibentuk menyerupai piramida)	Harus senantiasa mendoakan para leluhur desa Kampung Baru yang telah lebih dulu berada didesa ini. Karena tanpa orang yang pertama, bisa jadi tidak ada sampai sekarang.
<i>Sekul Brok</i> (Nasi yang ditaruh di tempat yang besar)	Agar senantiasa menanamkan rasa cinta terhadap keluarga, masyarakat dan kepada Negara yang dilambangkan dengan mengirim doa kepada ibu bumi pertiwi. Karena saling mendoakan dan mencintai adalah ajaran Islam.
<i>Sekul Apem</i>	Mendoakan arawah supaya di ampuni, dan kepada yang masih hidup agar selalu mendoakan orang yang telah meninggal.
<i>Bubur pethak lan abrit</i> (bubur putih dan	Manusia hendaknya mengingat asal kehidupan manusia yaitu dari

merah)	kedua orang tua. Sehingga harus berbakti kepada kedua orang tua.
<i>Buceng Pungkur</i>	agar setiap manusia mengingat kematian dan akan menjumpai akhirat.

Sumber : Hasil Penggalan Data Peneliti

*Kedua*, penyampaian secara verbal. Verbal dalam tradisi kenduri kematian adalah salah satu cara penyampaian pesan dakwah kultural, meskipun kata atau ucapan yang dilakukan itu secara terus menerus diulang-ulang. Karena dalam tradisi kenduri ini adalah tradisi yang sering dilakukan dan terus dilakukan sehingga pesan yang disampaikan ialah sama. Dibuktikan dengan adanya kaitan verbal yang dilakukan pada tradisi kenduri kematian ini dengan dalil yang ada dalam Al-Qur'an, dan Hadist. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan, didalam Al-Qur'an mempunyai tiga karakteristik yaitu memanfaatkan tulisan, memanfaatkan suara dan merangsang kualitas dan kuantitas perkataan. Sedangkan pola komunikasi verbal dalam Al-Qur'an diantaranya berbentuk pertanyaan, penjelasan dan penegasan (Simamora 2018; Zainab 2017).

Selain dari pada kenduri kematian, komunikasi verbal pada saat ini sangat populer dalam berdakwah, yaitu dibuktikan dengan adanya ustadz atau ustadzah yang ceramah pada suatu pengajian. Ceramah yang disampaikan yaitu menggunakan komunikasi verbal, dengan kata kata dan disimak oleh seorang mad'u meskipun yang digunakan bahasa daerah, seperti halnya dalam tradisi kenduri kematian ini menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang mengandung pesan dakwah.

Penyampaian pesan dakwah dalam tradisi kenduri kematian secara verbal ditemukan dalam prosesi pembacaan ujub-ujub dan pembacaan doa. Ujub-ujub atau mantra dalam tradisi kenduri kematian ini adalah salah satu dakwah kultural yang disampaikan secara verbal. Kandungan ujub-ujub ini sangat penting dalam tradisi kenduri kematian, meskipun hanya melalui verbal. Terdapat pesan dakwah diantaranya pada pembacaan ujub-ujub. yaitu kata-kata yang digunakan bahasa halus dan sopan, sebagaimana akhlak dalam berbicara dengan menghormati bagi pendengar.

*Ketiga*, penyampaian pesan dakwah melalui bahasa non verbal. Bahasa simbolik terkait pesan dakwah dalam kenduri kematian di desa Kampung Baru adalah melalui tatacara duduk para tamu undangan pada saat acara ini berlangsung. Pada saat para tamu undangan tiba ditempat acara saling beriringan memasuki rumah tanpa menurangi rasa hormat dan duduk berjejeran dengan posisi sila sebagai pesan kebaikan, tidak meluruskan kakinya, tidak duduk seperti nongkrong di pinggir jalanan, serta tidak ada yang berdiri. dan intonasi suara pada acara dilaksanakan mulai dari memasuki rumah, dengan intonasi yang ramah lemah lembut sopan santun, tidak berkata kotor serta tidak ada yang menggongjing dalam pertemuan tersebut.

Para tamu undangan dan para hadirin yang berhadir pada acara tersebut, dengan ekspresi raut wajah yang kalem, saling senyum dan tidak ada yang mengekspresikan wajah galak dan sedih mendalam. Memang pada dasarnya kenduri kematian sebagai orang yang diitinggalkan akan duka, namun tidak berlarut larut berduka, dengan adanya kenduri tersebut mengirim doa kepada arwah sehingga raut wajah para hadirin tidak bersedih. dan gerak dalam tindakan yang dilakukan oleh para hadirin sangat berhati hati, tidak asal asalan bertindak dalam artian tidak bertindak yang aneh aneh seperti menari nari dan lain lain.

Pesan dakwah yang bisa diambil dari pesan ini ialah agar senantiasa menutup aurat sebagaimana ajaran dalam Islam, serta bertingkah laku yang baik dan bermanis muka karena sebagai sedekah. Selain itu pesan dakwah bahwa selalu mendoakan sesama manusia, dalam keadaan susah ataupun sedih.

## **PENUTUP**

Tulisan ini menyimpulkan, bahwa prosesi kenduri kematian pada masyarakat desa Kampung Baru terdiri dari dua tahapan yaitu pra pelaksanaan dan tahapan pelaksanaan tradisi. Pada tahapan pra kenduri yaitu seorang manusia yang meninggal hingga dimakamkan, dan pelaksanaan kenduri kematian memiliki alur peringatan dari hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, pendak pisan, pendak pindo, seribu dan pengiling iling. Dilakukan prosesi secara seksama, dari mulai persiapan, memasak makanan yang akan dihidangkan, mengundang sanak saudara dan tetangga, serta hingga pada hari yang telah ditentukan dilaksanakannya kenduri kematian.

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan dakwah pada tradisi kenduri kematian di Kampung baru disampaikan melalui tiga cara. Pertama, melalui simbol makanan pesan yang disampaikan terkait dengan pesan untuk selalu mendoakan sesama manusia, alam, seluruh ciptaan Allah, merendahkan diri, banyak bershalawat, mencintai tanah air, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu mengingat kematian. Kedua, melalui penyampaian verbal terkait dengan pesan agar manusia bertutur kata yang baik dan sopan. Ketiga, melalui nonverbal terkait dengan pesan agar manusia berbudi luhur, menjalankan syariat Islam seperti berpakaian, tingkah laku dan tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, Ferdian, dan Siti Aminah Nur Laila. 2019. "Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3 (2): 122–33. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>.
- Alfianoor, Alfianoor. 2017. "Ayat Al-Qur'an dalam Mantra Banjar." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1 (1): 27–47. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.900>.
- Amin, Syamsul Munir. 2014. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia. 2018. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29 (1): 16–19. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>.
- Hidayat, Ansori. 2018. "Dakwah Di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i Di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2 (2): 75–88. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.963>.
- Karim, Abdul. 2017. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12 (2): 161–71. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>.
- Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualimin. 2017. "Manajemen Dakwah Melalui Bantuan Kemanusiaan Korban Banjir Di Kabupaten Sambas." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11 (1): 111–32. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1104>.
- . 2020. "Makan Besaprah: Pesan Dakwah Dalam Bingkai Tradisi Pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (1): 1–19. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v4i1.2017](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017).
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, dan Alkadri. 2018. "Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–213. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdiana, Yaya Suryana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, Dinia Agustia Artika. 2018. "Slametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali." *Haluan Sastra Budaya* 1 (2): 147–61. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.
- Simamora, Irma Yusriani. 2018. "Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6 (1): 11. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4983>.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifah, Masykurotus. 2016. "Budaya dan Kearifan Dakwah." *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1 (1): 23–38. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.
- Wahab, M. Husein A. 2011. "Simbol-Simbol Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13 (1): 78–84. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i1.4813>.
- Wahyudin, Dedy. 2020. "Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 4 (1): 29–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>.

- Yusnita, Henny. 2018. "Sejarah dan Gerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2 (1): 22–32. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.883>.
- Zainab, Siti. 2017. "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1 (1): 48–58. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>.